

Pemanfaatan Aplikasi Miro untuk Meningkatkan Literasi Digital Pustakawan dalam Mencegah Penyebaran Hoaks

Unna Hasanah

Politeknik Pariwisata NHI Bandung

hassanah03@gmail.com

Ridwan Ramdani

Universitas Telkom

ridwanram72@gmail.com

Abstrak

Literasi digital merupakan salah satu kemampuan yang penting untuk dimiliki bagi setiap pustakawan, mengingat pada era disrupsi saat ini banyak sekali terjadi fenomena misinformasi dan disinformasi yang memicu timbulnya penyebaran hoaks atau berita bohong di masyarakat. Sebagai penyedia informasi, pustakawan harus mengevaluasi informasi sebelum diberikan kepada masyarakat agar informasi tersebut kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Tulisan ini bertujuan melihat pemanfaatan aplikasi MIRO untuk meningkatkan literasi digital pustakawan dalam mencegah penyebaran hoaks. Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka dengan berbagai jenis referensi berupa artikel ilmiah, laporan, dan sumber informasi terkait lainnya. Berdasarkan hasil analisis, aplikasi MIRO dapat digunakan sebagai media evaluasi atas informasi yang diterima pustakawan sebagai bentuk penerapan literasi digital dalam mencegah penyebaran hoaks di masyarakat. Melalui aplikasi MIRO pustakawan dapat melakukan evaluasi koleksi dengan cara melakukan pemetaan atau *mind mapping* atas informasi yang diterima, menganalisis sumber informasi yang diterima, berkolaborasi untuk memverifikasi fakta, memvisualisasikan proses evaluasi, pencatatan dan dokumentasi, hingga mengurangi bias informasi. Aplikasi MIRO dapat dimanfaatkan untuk melakukan evaluasi informasi guna meningkatkan literasi digital pustakawan dalam mencegah penyebaran hoaks.

Kata kunci: literasi digital pustakawan; informasi hoaks; aplikasi MIRO

Abstract

Digital literacy is an essential skill for every librarian, especially in the current era of disruption, where phenomena such as misinformation and disinformation are widespread, fueling the spread of hoaxes and fake news in society. As information providers, librarians must evaluate information before sharing it with the public to ensure that the information is credible and accountable. This paper aims to explore the use of the MIRO application to enhance digital literacy among librarians and prevent the spread of hoaxes.: The data collection method used in this study was a literature review, utilizing various types of references such as scientific articles, reports, and other related information sources. Based on the analysis, the MIRO application can be used as a tool for evaluating information received by librarians as part of applying digital literacy to prevent the spread of hoaxes in society. Through MIRO, librarians can evaluate collections by mapping or creating mind maps of the information received, analyze the sources of the information, collaborate to verify facts, visualize the evaluation process, document and record findings, and reduce misinformation. The MIRO application can be utilized to evaluate information, thereby improving digital literacy among librarians in preventing the spread of hoaxes.

Keywords: librarian digital literacy; hoax information; MIRO application

PENDAHULUAN

Literasi digital merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh pustakawan dalam mengelola informasi di era disrupsi saat ini. Pada era disrupsi ini terjadi perubahan yang disebabkan oleh inovasi luar biasa yang menyebabkan adanya tatanan perubahan pada kehidupan masyarakat secara luas, termasuk dalam segi informasi. Penyebaran informasi saat ini terjadi secara masif dengan dukungan dari berbagai media komunikasi yang tersedia. Banyaknya platform media digital menjadi salah satu faktor pendukung penyebaran informasi yang lebih luas. Tak ayal, beragam jenis informasi pun menjadi konsumsi masyarakat dari berbagai kalangan.

Maraknya penyebaran informasi saat ini tidak serta merta menjadikan kemampuan literasi digital masyarakat menjadi lebih baik, hal tersebut disebabkan oleh adanya jenis informasi yang dapat mengancam ketenangan bagi penggunaannya. Menyadur dari tulisan Mahsun dan Mufrikhah (dalam Sari, et.al., 2021), Menteri Komunikasi dan Informasi (Menkominfo) menelusuri bahwa saat ini terdapat tiga jenis informasi yang beredar di masyarakat dan mengancam ketenangan, yaitu misinformasi, disinformasi, dan malinformasi. Misinformasi merupakan jenis informasi yang salah tetapi orang yang menyebarkan informasi tersebut yakin bahwa informasi yang disampaikan adalah informasi yang benar. Disinformasi adalah informasi salah yang direkayasa agar terlihat benar dengan tujuan untuk menggiring opini publik dan cenderung menyesatkan. Malinformasi adalah jenis informasi yang memiliki unsur kebenaran tetapi dengan sengaja disajikan untuk mempengaruhi masyarakat sebagai pengguna informasi agar melakukan tindakan yang merugikan.

Fenomena misinformasi dan disinformasi yang saat ini terjadi memicu untuk timbulnya hoaks atau berita bohong di kalangan masyarakat. Hoaks dengan cepat tersebar, baik secara sengaja maupun secara tidak sengaja dikarenakan kurang adanya verifikasi dan pengawasan dalam media penyebar informasi. Hoaks adalah berita palsu yang dibuat dengan tujuan untuk menyesatkan, memanipulasi, hingga menjatuhkan reputasi seseorang atau kelompok orang demi mendapatkan keuntungan pribadi atau golongan. Hoaks yang tersebar di masyarakat biasanya disajikan dalam bentuk berita yang *shahih* sehingga masyarakat yang tidak memeriksa kebenarannya akan terpengaruh dan menyebarkan informasi tersebut kepada orang lain. Selain dalam bentuk berita, hoaks juga dapat disajikan dalam bentuk gambar maupun video, sehingga memerlukan kemampuan khusus untuk dapat mengidentifikasi dan memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

Seiring meningkatnya bahaya hoaks di masyarakat, pustakawan berperan penting sebagai penyedia informasi untuk mengidentifikasi dan memverifikasi sebuah informasi agar tidak menjerumuskan masyarakat luas. Pustakawan yang berliterasi memiliki kemampuan untuk mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menyebarluaskan kembali informasi yang didapatkan. Begitu pula dengan literasi digital pustakawan yaitu kemampuan pustakawan dalam mencari, menemukan, mengevaluasi, dan menyebarluaskan kembali informasi secara digital. Kemampuan literasi digital pustakawan sangat berperan penting bagi proses pencegahan penyebaran informasi hoaks di masyarakat.

Bahri (2021) memaparkan bahwa terdapat dua hal penting dalam konsep literasi digital untuk membantu mencegah penyebaran hoaks di masyarakat, yaitu *cognitive* dan *critical*. *Cognitive* adalah sikap yang ditujukan untuk memperluas cara berpikir seseorang dalam menilai sebuah informasi sehingga dapat mengelola informasi tersebut secara objektif. Sedangkan, *critical* adalah sebuah pemikiran kritis seseorang dalam menerima informasi, menyikapinya secara kritis dengan cara memilah informasi dari sumber informasi terpercaya, membandingkannya dengan sumber lain yang kredibel serta memeriksa informasi palsu yang beredar, sehingga memunculkan informasi yang shahih dan relevan dengan yang dibutuhkan.

Konsep literasi digital yang berkaitan erat dengan pola berpikir kritis terhadap sebuah informasi dapat diaplikasikan pada sebuah *platform* digital hasil perkembangan ilmu pengetahuan saat ini, yaitu MIRO (<https://Miro.com/>) Sebuah aplikasi papan tulis digital yang dapat diakses dimanapun dan kapanpun, serta dapat digunakan secara bersama dalam sebuah organisasi, patut diperhitungkan oleh pustakawan sebagai sarana dalam melakukan evaluasi informasi. Berbekal dengan sifatnya yang kolaboratif dan visual, MIRO dapat membantu pustakawan dalam menyusun, menganalisis, dan memverifikasi informasi secara lebih terstruktur dan jelas melalui pemetaan sumber informasi, analisis kredibilitas sumber serta verifikasi fakta atas sebuah informasi. MIRO adalah platform kolaborasi visual yang digunakan untuk membuat, berbagi, dan berkolaborasi dalam pembuatan ide, pemetaan, dan perencanaan secara real-time. Miro memungkinkan tim untuk bekerja sama secara interaktif di papan digital (digital whiteboard) untuk merancang berbagai jenis konten, seperti diagram, mind maps, flowcharts, atau bahkan alur kerja (workflows).

Beberapa penelitian dengan MIRO sebagai subjek pembahasan telah dilakukan, diantaranya oleh Allah (2023) dengan judul "*The Use of MIRO in Teaching Practice*" yang memiliki tujuan utama yaitu untuk menunjukkan

bagaimana MIRO dapat digunakan sebagai cara baru untuk berinteraksi dengan mahasiswa di ruang kelas baik secara fisik maupun kelas dalam bentuk virtual. Penelitian Allah, K.R. ini membahas mengenai penggunaan platform digital yang serbaguna yaitu MIRO sebagai alat pedagogis untuk memotivasi kreativitas mahasiswa dalam kelas komposisi atau sastra.

Pada tahun 2014, Musa, dkk. menganalisis sistem aplikasi kerja kolaboratif yang berfokus pada modul komunikasi di empat bidang umum yakni bisnis, kesehatan, pendidikan, dan manufaktur. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan tersebut, elemen-elemen berbagi media komunikasi dibentuk menjadi tiga lapisan yang pada setiap lapisannya, elemen tersebut berbagi media dan fungsinya diidentifikasi. Selanjutnya, mereka mengusulkan kerangka perangkat lunak umum untuk berbagi media komunikasi dalam aktivitas kolaboratif yang kreatif. Kerangka tersebut berfungsi sebagai platform bagi pengguna untuk mengelola solusi kreatif dinamis mereka guna menyelesaikan tugas yang kompleks, penelitian tersebut disajikan dalam sebuah artikel dengan judul *"A Framework for Sharing Communication Media in Supporting Creative Task in Collaborative Workspace"*.

Penelitian mengenai aplikasi kolaboratif juga dilakukan oleh Lu dan Smiles (2022) yang berjudul *"The Role of Collaborative Learning in the Online Education"*, pada penelitiannya ini Lu dan Smiles menyampaikan bahwa saat ini semakin banyak program daring yang mengintegrasikan pembelajaran kolaboratif ke dalam kurikulumnya. Dalam penelitian Lu dan Smiles ini, manfaat, tantangan, dan solusi untuk tantangan dalam pembelajaran kolaboratif dipresentasikan dan dibahas.

Berkaca pada fenomena penyebaran informasi hoaks yang saat ini masif terjadi dan pentingnya peran pustakawan sebagai penyedia informasi bagi masyarakat, perlu dilakukan sebuah kajian mengenai pentingnya literasi digital pustakawan dalam mengantisipasi penyebaran informasi hoaks di masyarakat. Berbekal salah satu platform digital yang bersifat kolaboratif dan visual, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemanfaatan aplikasi MIRO untuk meningkatkan literasi digital pustakawan dalam mencegah penyebaran hoaks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi pustaka. Sugiyono dalam Putri (2019) menyampaikan bahwa studi pustaka merupakan sebuah kajian teoritis yang bersumber dari referensi yang tidak akan terlepas dari literatur-literatur ilmiah. "Studi pustaka memungkinkan peneliti untuk mengakses

data melalui penelusuran penulis terhadap karya tulis yang berisikan informasi yang diperlukan” (Sugiyono dalam Rizky, 2024).

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu melibatkan penelusuran literatur ekstensif dari berbagai sumber termasuk jurnal akademik, konferensi, laporan penelitian, dan publikasi online (Assingkily, 2021). Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, penelitian ini dilanjutkan pada tahap pengkajian dan analisis informasi yang dibutuhkan. (Hardani dkk., 2020). Seluruh rangkaian teknik pengambilan data ini digunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data yang kredibel sebagai bentuk implementasi literasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Digital

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mencari, menemukan, dan menggunakan informasi secara baik dan bijak. Literasi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menulis serta menemukan informasi (Amalia, et.al., 2021). Seorang individu akan dianggap memiliki kemampuan literasi apabila memenuhi standar kompetensi literasi informasi yang telah ditetapkan oleh The Association for College and Research Libraries (ACRL). berikut merupakan standar kompetensi literasi informasi yang ditetapkan oleh ACRL seperti yang dikutip dari Kurnianingsih (2017) yaitu sebagai berikut.

- a. Individu mampu untuk menentukan sifat dan besarnya kebutuhan informasi
- b. Individu mampu mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien
- c. Individu mampu melakukan evaluasi terhadap sebuah informasi dan sumbernya secara kritis dan digabungkan informasi yang dipilihnya ke dalam pengetahuan dan sistem nilai
- d. Individu mampu menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu
- e. Individu mampu memahami isu-isu pada bidang ekonomi, bidang hukum, bidang sosial, dan seputar penggunaan informasi dan mengakses serta menggunakan informasi secara lebih etis dan global

Beriringan dengan perkembangan zaman, literasi juga dimaknai secara lebih luas dan tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca

seseorang, melainkan juga mencakup pada literasi visual dan literasi digital (Hidayat dkk., 2021). Literasi digital merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh masyarakat luas pada era disrupsi saat ini, karena pada era ini hampir seluruh aspek kehidupan manusia telah melibatkan interaksi digital. Redhana (2024) mengemukakan bahwa “literasi digital merupakan kemampuan untuk menggunakan alat dan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan”. Kemampuan ini tidak hanya terbatas pada pengoperasian dasar piranti komputer, tetapi juga kemampuan terhadap analisis dan proses evaluasi atas informasi yang diperoleh. Selaras dengan hal tersebut, Usma dkk., (2022) juga mengungkapkan bahwa literasi digital mencakup keterampilan untuk mengakses, mengevaluasi, mengintegrasikan, dan menciptakan informasi menggunakan teknologi digital”.

Secara lebih luas, literasi digital diartikan oleh Gilster dalam (Rizky, 2024) sebagai sebuah kemampuan seseorang yang meliputi *internet searching*, *hypertextual navigation*, *content evaluation*, dan *knowledge assembly*. Kemampuan *internet searching* merupakan kemampuan seseorang untuk mencari informasi yang dibutuhkan melalui internet. *Hypertextual navigation* adalah kemampuan seseorang dalam membaca dan memahami *hypertext* serta kualitas dari sebuah website. *Content evaluation* merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam literasi digital karena berkaitan dengan kemahiran seseorang untuk menganalisis web dan menilai keandalan informasi yang diperoleh. *Knowledge assembly* merupakan kapasitas seseorang untuk menangani informasi secara efektif, mengatur dan mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi yang diperoleh, serta mengevaluasi fakta atas informasi tersebut.

Terdapat delapan elemen esensial dalam proses pengembangan literasi digital menurut Douglas A.J. Belshaw dalam (Farida , 2020) yaitu sebagai berikut.

1. Kultural, yaitu pemahaman seseorang terhadap ragam konteks pengguna dunia digital
2. Kognitif, yaitu daya pikir seseorang dalam menilai konten atau isi dari sebuah informasi
3. Konstruktif, adalah suatu proses reka cipta atas sesuatu yang ahli dan aktual
4. Komunikatif, yang merupakan sebuah proses dalam memahami kinerja jejaring dan komunikasi yang terjadi pada dunia digital
5. Kepercayaan diri yang bertanggung jawab
6. Kreatif, yakni proses inisiasi untuk melakukan hal baru dengan cara yang baru pula

7. Kritis dalam menyikapi sebuah konten atau isi dari sebuah informasi
8. Bertanggung jawab secara sosial

Menilik pada paparan tersebut, dapat dikatakan bahwa literasi digital memegang peranan penting pada kemampuan literasi saat ini, termasuk kemampuan literasi pustakawan. Sebagai penyedia informasi bagi masyarakat, pustakawan harus memiliki informasi yang kredibel untuk disampaikan. Pustakawan harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, termasuk penyesuaian dalam penggunaan alat dan platform, serta media digital yang semakin terbaru. Hal tersebut dikarenakan masifnya penyebaran berbagai jenis informasi yang beredar di masyarakat, termasuk informasi hoaks. Pustakawan harus menjadi solusi bagi masyarakat yang membutuhkan informasi agar tidak terjerumus kedalam informasi yang menyesatkan.

Mengutip dari tulisan Hidayah dan Ali (2024), Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia (Kemkominfo RI) menyatakan bahwa terdapat 4 (empat) pilar dalam konsep literasi digital yang harus dipahami dan dikenalkan. Adapun empat pilar tersebut ialah *digital skill*, *digital culture*, *digital ethics* dan *digital safety*. *Digital skill* merupakan kemampuan individu dalam mengetahui, memahami, dan menggunakan perangkat keras, perangkat lunak serta sistem operasi digital pada kehidupan sehari-hari. *Digital culture* adalah aktivitas pengguna di ruang digital dengan tetap mengikuti nilai-nilai Pancasila, kebhinekaan dan wawasan kebangsaan.

Digital ethics adalah kemampuan pengguna dalam menyadari, mencontohkan, menyesuaikan diri, merasionalkan, mempertimbangkan, dan mengembangkan tata kelola digital dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan, *digital safety* merupakan kemampuan individu dalam mengenali, membuat pola, menerapkan, menganalisis, dan meningkatkan kesadaran terhadap keamanan digital pada kehidupan sehari-hari.

Literasi Digital Pustakawan

Literasi digital pustakawan merupakan kemampuan pustakawan dalam mencari informasi, menerima informasi, mengevaluasi informasi, serta menyebarluaskan kembali informasi yang telah dilakukan evaluasi tersebut kepada masyarakat atau khalayak umum secara lebih bijak. Kemampuan literasi digital pustakawan akan berdampak pada kemampuan mereka dalam mengoperasikan berbagai piranti keras maupun piranti lunak hasil perkembangan teknologi. Pustakawan yang memiliki kemampuan literasi digital akan mampu beradaptasi dan

mengikuti perkembangan dari pengguna atau pemustaka nya sendiri. Pengguna perpustakaan saat ini adalah pengguna yang selalu terhubung atau terkoneksi dengan internet dan penggunaan teknologi informasi lainnya (Yus, 2023).

Pada era disrupsi saat ini, kemampuan literasi digital pustakawan menghadapi tantangan yang sangat masif karena adanya ledakan informasi di masyarakat. Adapun tantangan tersebut bersumber dari perkembangan teknologi yang semakin cepat, sehingga pustakawan harus terus memperbaharui keterampilan yang mereka miliki agar tetap relevan. Tantangan berikutnya ialah kesenjangan terhadap akses digital, dimana tidak semua pengguna perpustakaan memiliki akses yang sama terhadap teknologi digital. pada kondisi ini pustakawan perlu mencari cara untuk mengatasi kesenjangan tersebut agar seluruh pengguna perpustakaan dapat mengakses informasi secara digital.

Tantangan lainnya ialah proses menyaring informasi yang berlebihan. Tantangan ini muncul ketika informasi tersedia dengan sangat melimpah di masyarakat tetapi tidak dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Pustakawan harus memiliki keterampilan untuk menyaring dan memberikan informasi kredibel dan akurat kepada pengguna perpustakaan.

Penyebaran Informasi di Masyarakat

Proses penyebaran informasi yang terjadi di masyarakat merujuk pada proses distribusi dan penyebaran pesan atau informasi dari satu pihak baik secara individu, kelompok, organisasi, atau media kepada khalayak orang atau kelompok orang di dalam masyarakat. Proses penyebaran informasi ini dapat terjadi melalui berbagai saluran komunikasi, baik saluran komunikasi tradisional maupun saluran komunikasi digital. Penyebaran informasi di lingkungan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk pemahaman, opini, serta perilaku sosial masyarakat.

Berkenaan dengan penyebaran informasi di masyarakat, terdapat enam jenis informasi yang berkembang di masyarakat menurut Bonang dan Fitriyah (2022) yakni sebagai berikut.

1. *Absolute information*, yakni jenis informasi yang tidak memerlukan penjelasan lagi karena sudah dapat diketahui kebenarannya.
2. *Substitutional information*, yang merupakan jenis informasi yang dapat dirujuk oleh informasi lain karena sifatnya yang berupa konsep.

3. *Philosophic information*, yaitu jenis informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan filsafat.
4. *Subjective information*, yaitu jenis informasi yang di dalamnya memuat perasaan serta emosi manusia dan jenis informasi ini bersifat subjektif.
5. *Objective information*, yakni jenis informasi yang dapat diterima oleh masyarakat secara luas karena sifatnya yang objektif.
6. *Cultural information*, yaitu jenis informasi yang di dalamnya mengandung dimensi budaya yang perlu dilestarikan.

Seluruh informasi yang saat ini beredar di masyarakat tidak terlepas dari enam jenis informasi yang disampaikan sebelumnya. Keenam jenis informasi ini saling berhubungan satu sama lain serta memiliki hubungan interdependensi. Dalam upaya memberikan pemahaman terhadap suatu jenis informasi yang disebarkan baik oleh seseorang maupun oleh kelompok orang, hal tersebut tidak terlepas dari pengetahuan pemberi informasi terhadap budayanya sendiri serta pemahamannya terhadap jenis informasi yang disebarkan. Bagaimanapun kondisi dan keadaannya, proses penyebaran informasi harus memperhatikan berbagai aspek yaitu aspek gagasan, aspek imajinasi, aspek ekspresi diri, aspek kemampuan intelektual, dan aspek pikiran, sehingga pemberi informasi dapat menyajikan informasi yang lebih memadai dan penuh kebajikan, sehingga informasi tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah informasi yang shahih (Hasanah, 2023).

Hoaks (Berita Bohong)

Hoaks atau berita bohong merupakan informasi yang ditimbulkan atas adanya fenomena misinformasi dan disinformasi di masyarakat. Hoaks atau berita bohong adalah informasi yang sengaja dibuat dengan tujuan untuk menjerumuskan ataupun menyesatkan masyarakat. Perkembangan teknologi dan digitalisasi yang semakin pesat menyebabkan penyebaran dan kemudahan mengakses informasi terjadi secara lebih cepat. Hal ini lah yang menjadi peluang penyebaran hoaks semakin berkembang di masyarakat (Tsaniyah dan Juliana, 2019).

Beberapa jenis hoaks yang saat ini berkembang di masyarakat seperti yang dikutip dari tulisan Batoebara dan Hasugian (2023) adalah sebagai berikut.

1. Satire atau parodi

Sindiran atau parodi merupakan sebuah konten yang sengaja dibuat oleh seseorang dan digunakan untuk menyindir seseorang maupun kelompok orang tertentu. satire juga dapat dijadikan sebagai sarana kritik dalam sebuah hubungan baik pribadi maupun kelompok. Konten

satire ini memiliki kemungkinan yang kecil atas adanya unsur kriminal, namun masih tetap dapat dikategorikan konten menyesatkan karena masih banyak orang yang bereaksi serius terhadap konten ini.

2. *Misleading content* (konten menyesatkan)

Misleading content merupakan konten hoaks yang juga sengaja dibuat untuk tujuan menyesatkan, mencemarkan nama baik seseorang atau kelompok orang dan cenderung digunakan untuk menggiring opini publik, sehingga informasi yang digunakan pada konten ini menggunakan informasi otentik yang dapat berupa gambar, diagram, maupun statistik.

3. Konten peniruan identitas (konten imitasi)

Konten peniruan identitas ini merupakan konten buatan yang sengaja disusun untuk mempromosikan suatu produk maupun jasa tiruan atau tipuan dengan menggunakan informasi dari produk atau jasa yang ditiru.

4. Konten buatan (*fake content*)

Fake content juga termasuk salah satu bentuk penipuan dengan mengandalkan informasi hoaks. Informasi yang disajikan pada konten ini tidak dapat ditelusuri kebenaran dan kredibilitasnya sehingga sangat berpotensi untuk menyesatkan orang yang menggunakan konten informasi ini.

5. Koneksi salah (koneksi buruk)

Koneksi salah atau konten koneksi buruk merupakan jenis konten yang biasa terlihat dan beredar di media sosial, konten ini berisikan judul, isi konten, dan gambar yang disajikan tidak terkait satu sama lain.

6. Konteks buruk

Konteks buruk adalah konten yang berisikan informasi yang buruk. Konten ini sengaja dibuat dan disebar untuk membuat kegaduhan dengan menyajikan informasi berupa gambar atau video kejadian yang telah berlalu.

7. Konten yang dimanipulasi

Konten yang dimanipulasi merupakan konten yang beredar di masyarakat dengan informasi yang telah dimodifikasi. Konten ini menyajikan informasi yang telah diedit agar tidak terlihat mirip dengan konten aslinya. Konten ini dibuat dengan tujuan untuk memanipulasi orang yang membacanya.

Keberadaan hoaks menjadi ancaman tersendiri bagi kalangan masyarakat. Nagita (2021) mengungkapkan bahwa bahaya hoaks yaitu dapat memberikan kerugian bagi pihak yang menjadi subjek pembicaraan

karena biasanya hoaks disebar dengan tujuan untuk menjatuhkan martabat atau merusak nama baik seseorang atau kelompok orang, serta dapat menyebabkan pertikaian baik di dunia digital maupun di kehidupan nyata. Namun pada prakteknya masyarakat cenderung tidak menyadari dan mudah terpengaruh dengan informasi hoaks yang beredar dikarenakan bahasa yang digunakan adalah bahasa komunikatif dan menarik.

Berita hoaks berkembang dari masa ke masa dan menyebar ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga keberadaan hoaks menjadikan masyarakat menjadi ambigu atas informasi yang mereka peroleh. Munculnya hoaks disebabkan oleh opini pendukung baik seseorang maupun kelompok orang yang kuat dan minimnya pengetahuan penerima informasi (Chumairoh, 2020). Seseorang maupun kelompok orang memiliki opini yang berbeda satu sama lain, ketika mereka memperoleh informasi yang mendukung opini masing-masing, mereka cenderung untuk tidak selektif, tidak mengevaluasi informasi yang diperoleh, dan tidak terbuka terhadap informasi yang bersumber dari media lain. Hal tersebut diperparah dengan pola membaca masyarakat yang cenderung tidak membaca informasi yang diperoleh secara utuh, membaca berita hanya pada judul yang tertulis, maupun hanya membaca dari potongan paragraf yang tidak dibaca tuntas, sehingga mudah terpengaruh oleh informasi hoaks yang beredar (Sari, et.al., 2021).

Rasa percaya masyarakat terhadap hoaks atau berita bohong inilah yang kemudian membuat mereka menjadi kurang cerdas dalam menerima sebuah berita dan tanpa terlebih dahulu memverifikasi fakta kebenarannya. Melihat dari sisi psikologis, salah satu faktor yang juga membuat masyarakat akan lebih mudah percaya dan menyebarkan informasi hoaks atau berita bohong adalah karena adanya kecenderungan dari masyarakat yang lebih percaya pada berita yang sesuai dengan pandangan atau sikap mereka sendiri (Batoebara dan Hasugian, 2023).

Perlu adanya strategi khusus yang digunakan oleh pustakawan dalam mencegah penyebaran hoaks di masyarakat. Literasi digital memberikan kemampuan berpikir kritis bagi seseorang, termasuk pustakawan untuk menggunakan media informasi termasuk mengevaluasinya agar informasi yang diterima tidak menyesatkan. Salah satu platform hasil perkembangan teknologi informasi dan digital yang dapat dijadikan media evaluasi dalam proses literasi digital adalah MIRO. Sebuah aplikasi papan tulis digital dengan fitur kolaboratif dan visual dapat dimanfaatkan sebagai sarana berpikir kritis pustakawan untuk mengevaluasi informasi yang diperoleh.

Aplikasi MIRO

MIRO merupakan salah satu platform digital hasil dari perkembangan teknologi dan digitalisasi pada abad ini. MIRO merupakan papan tulis digital yang dapat diakses secara visual dan kolaboratif. Dikutip dari laman [Miro.com/](https://miro.com/) dikatakan bahwa,

“Miro is a visual workspace for innovation where teams of any size can dream, design, and build their future together. Simply put, we’re here to help you create the next big thing by providing a powerful space where your team can collaborate seamlessly — even if you aren’t in the same room”

Sebagai ruang kerja visual yang kolaboratif, MIRO dapat diakses dimanapun dan oleh siapapun yang terhubung. Beberapa keuntungan penggunaan papan tulis online menurut Bodnenko dkk., (2020) adalah sebagai berikut.

1. Papan tulis online memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk melakukan kolaborasi dengan menambahkan berbagai objek kapanpun
2. Materi yang telah dituangkan ke dalam papan tulis online dapat diunduh dengan berbagai format file
3. *Tools* yang tersedia pada papan tulis online dapat melakukan visualisasi terhadap materi secara lebih baik

Fitur-fitur MIRO seperti yang disampaikan oleh Magdalena dan Septian (2023) adalah (1) *Notebook* yang merupakan fitur yang memungkinkan penggunanya untuk menulis apapun (2) Tautan, yang dapat dibagikan kepada semua pengguna MIRO agar dapat berpartisipasi dan menulis secara langsung (3) File yang dapat dilihat dan diunduh dengan ruang yang tak terbatas di papan MIRO (4) Alat kolaboratif dengan semua data perubahan yang dimasukkan pada MIRO akan terlihat secara real time. Melalui fitur-fitur tersebut, pustakawan dapat menggunakan MIRO sebagai sarana berpikir kritis dan evaluasi terhadap informasi yang diperoleh sebelum informasi tersebut disebarluaskan kepada masyarakat.

MIRO sebagai Media Evaluasi Informasi

Aplikasi MIRO dapat menjadi salah satu alat yang sangat efektif dalam proses kegiatan evaluasi informasi, terutama dalam konteks literasi digital bagi pustakawan. Berbekal dengan sifatnya yang kolaboratif dan visual, MIRO dapat membantu pustakawan dalam proses menyusun informasi, menganalisis informasi, dan memverifikasi informasi secara lebih lebih terstruktur dan jelas. Berikut merupakan beberapa cara penggunaan MIRO yang dapat digunakan sebagai media evaluasi informasi.

1. Pemetaan atau *Mind Mapping*

Mind mapping merupakan teknik visualisasi peta pikiran untuk mengorganisir informasi, ide, ataupun konsep di sekitar tema utama yang biasanya dibuat dalam bentuk diagram dengan tujuan untuk membuat informasi lebih terstruktur dan mudah untuk dipahami. MIRO dapat digunakan oleh pustakawan untuk membuat *mind mapping* mengenai keabsahan suatu informasi dengan cara mengorganisir sumber informasi yang diterima. Misalnya, sebuah topik dipetakan dengan menghubungkan berbagai sumber yang relevan, seperti artikel berita, penelitian akademik, maupun informasi yang tersedia pada media sosial. Proses pemetaan ini dilakukan dengan tujuan untuk membantu pustakawan dalam melihat keterkaitan antar sumber yang diterima, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan menemukan potensi bias atau kesalahan informasi.

2. Analisis Kredibilitas Sumber

Proses analisis kredibilitas sumber informasi yang diperoleh penting dilakukan dalam konteks literasi digital, sebagai platform kolaboratif MIRO memberikan ketersediaan ruang bagi pustakawan untuk melakukan proses analisis terhadap tingkat kredibilitas sumber informasi secara kolaboratif. Pustakawan dapat membuat kotak analisis untuk setiap sumber dan melakukan identifikasi dengan kriteria sebagai berikut.

- Kredibilitas penulis atau penerbit atas informasi yang diterima
- Referensi atau bukti yang digunakan untuk menguji tingkat kredibilitas sumber informasi
- Riwayat atau reputasi sumber informasi
- Penyajian informasi yang objektif

Dengan adanya fitur komentar dan diskusi real-time pada MIRO, pustakawan juga dapat melakukan diskusi dengan rekan kerja atau para ahli untuk menilai sejauh mana informasi tersebut valid atau terverifikasi, sehingga terlihat tingkat kredibilitas informasi yang diperoleh.

3. Kolaborasi dalam Proses Verifikasi Fakta

Aplikasi MIRO memberikan kemungkinan bagi pustakawan dan anggota tim untuk dapat bekerja sama dalam proses verifikasi fakta atas informasi yang diterima. Pustakawan dapat menambahkan berbagai *link* atau dokumen pendukung lainnya yang dapat digunakan untuk melakukan proses verifikasi atas suatu informasi atau berita. Dengan menggunakan aplikasi MIRO sebagai papan interaktif, pustakawan dapat membandingkan berbagai sumber dan menyusun laporan evaluasi secara bersama-sama, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

4. Visualisasi Proses Evaluasi

Visualisasi atas proses evaluasi informasi menjadi salah satu kekuatan utama yang ditonjolkan oleh aplikasi MIRO. Kemampuan visualisasi ini dapat dimanfaatkan oleh pustakawan untuk menyusun diagram alur yang menggambarkan langkah-langkah apa saja yang harus

diambil untuk menilai sebuah informasi, mulai dari pengecekan sumber hingga verifikasi isi informasi. Dengan menggunakan cara ini, pustakawan dapat membuat daftar *checklist* visual yang berguna untuk memudahkan pustakawan dalam proses evaluasi informasi. Daftar *checklist* ini juga dapat disebarluaskan kepada masyarakat luas untuk dapat diaplikasikan pada proses evaluasi informasi sebagai bentuk peningkatan literasi digital masyarakat.

5. Pencatatan dan Dokumentasi

Selain memudahkan pustakawan dalam membuat visualisasi proses evaluasi informasi, aplikasi MIRO juga memberikan kemungkinan kepada pustakawan untuk dapat mencatat setiap tahap evaluasi dengan cara menyimpan data atau catatan secara terorganisir serta dapat dibagikan kepada pemustaka maupun masyarakat luas. Hal ini dilakukan guna dapat memastikan bahwa proses evaluasi informasi dapat dilacak dan direferensikan kembali jika dibutuhkan. Pustakawan dapat menyimpan catatan analisis mereka mengenai tingkat kredibilitas, konteks, dan fakta yang mendukung atau membantah suatu informasi.

6. Mengurangi Bias dalam Evaluasi

Bias dalam sebuah informasi kerap kali terjadi, bias akan menyebabkan ambiguitas atas makna dan kebenaran dari sebuah informasi. Dengan adanya fitur kolaborasi tim dalam aplikasi MIRO, pustakawan dapat lebih efektif dalam menghindari bias pribadi dalam mengevaluasi sebuah informasi yang diperoleh. Diskusi terbuka dan evaluasi yang dilakukan secara bersama akan memperkecil tingkat kemungkinan adanya kesalahan atau kesimpulan yang salah terhadap sebuah informasi.

SIMPULAN

Meningkatnya fenomena misinformasi dan disinformasi di masyarakat menyebabkan penyebaran konten atau informasi hoaks (berita bohong) semakin masif. Informasi hoaks berkembang dari masa ke masa dan menyasar berbagai lapisan masyarakat. Untuk dapat mengantisipasi lebih maraknya penyebaran hoaks, pustakawan sebagai penyedia informasi bagi masyarakat harus memiliki kemampuan literasi digital. Literasi digital pustakawan merupakan kemampuan pustakawan dalam mencari informasi, mendapatkan informasi, mengevaluasi informasi, dan menyebarkan nya kembali kepada masyarakat secara lebih bijak.

Proses evaluasi informasi dalam konteks literasi digital pustakawan dapat dilakukan dengan bantuan MIRO, sebuah aplikasi digital yang berkembang pada era saat ini. Melalui aplikasi MIRO pustakawan dapat melakukan evaluasi koleksi dengan cara melakukan pemetaan atau *mind mapping* atas informasi yang diterima, menganalisis sumber informasi yang diterima, berkolaborasi untuk memverifikasi fakta, memvisualisasikan

proses evaluasi, pencatatan dan dokumentasi, hingga mengurangi bias dalam evaluasi. Proses tersebut dapat membantu pustakawan dalam menyajikan informasi relevan dan kredibel kepada masyarakat pengguna informasi serta meningkatkan pembentukan ekosistem literasi digital yang lebih kuat di perpustakaan.

REFERENSI

- Allah, R. K. (2023). The Use of Miro in Teaching Practice. *Exchanges: The Interdisciplinary Research Journal*, 10(3), 77-91.
- Amalia, F., Khusaeni, Irmanto, A., Firmansyah, N., Afidah, S. N., & Prihatiningtias, E. T. (2021). Upaya Menangkal Hoax di Tengah Pandemi sebagai Bentuk Keefektifan Pembelajaran Literasi Digital dan Teknologi. 1(1), 1-9.
- Assingkily, M. S. (2021). Metode Penelitian Pendidikan (Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir). Penerbit K-Media.
- Bahri, S. (2021). Literasi Digital Menangkal Hoaks Covid-19 Di Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 16-28.
- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2023). Isu Hoaks Meningkatkan Potensi Kekacauan Informasi. *Device: Journal Of Information System, Computer Science And Information Technology*, 4(2), 64-79.
- Bodnenko, D. M., Kuchakovska, H. A., Proshkin, V. V., & Lytvyn, O. S. (2020). Using a virtual digital board to organize student's cooperative learning. *CEUR Workshop Proceedings*, 2731, 357-368.
- Bonang, D., & Fitriyah, A. T. (2022). Bayan Traditional Library as the Source of Information, Education, and Cultural Preservation. *Khizanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10(1), 36-45.
- Chumairoh, H. (2020). Ancaman Berita Bohong di Tengah Pandemi Covid-19. *Vox Populi*, 3(1), 22.
- Farida, U., & Adhi, N. (2022). Keefektifan Literasi Digital UPT Perpustakaan Universitas Semarang di Masa Pandemi. *Information Science and Library*, 1(2), 81-86.
- Hasanah, N., & Suharto, T. (2023). Sejarah Pelestarian dan Penyebaran Informasi: Menuju Masyarakat Informasi. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 4(2), 86-98.
- Hardani, dkk. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Hidayah, C. N., & Ali, M. N. (2024). Peran pustakawan dalam pengenalan literasi digital pada siswa kelas 5 SD Swasta Perkumpulan Amal Bakti 34 Patumbak. *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 12(2), 129-136.
- Hidayat, N., Widyaningrum, N., & Sarjito, A. (2021). Literasi Digital Dan Bela Negara : Sebuah Upaya Untuk Mencegah Hoax Dalam Sistem Pertahanan Negara. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(1), 32-41.

- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya peningkatan kemampuan literasi digital bagi tenaga perpustakaan sekolah dan guru di wilayah Jakarta pusat melalui pelatihan literasi informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 61-76.
- Lu, H. S., & Smiles, R. (2022). The role of collaborative learning in the online education. *International Journal of Economics, Business and Management Research*, 6(06), 125-137.
- Musa, N., Abidin, S. Z., & Omar, N. (2015). A Framework for Sharing Communication Media in Supporting Creative Task in Collaborative Workspace. In *Advanced Computer and Communication Engineering Technology: Proceedings of the 1st International Conference on Communication and Computer Engineering* (pp. 661-670). Springer International Publishing.
- Magdalena, L., & Septian, W. E. (2023). Pemanfaatan Miro Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Untuk Kolaboratif Problem-Based Learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (Jukanti)*, 6(1), 19-26
- Nagita, H. A. (2021). Mahasiswa Cerdas Tangkal Berita Hoax di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital. (1 November 2021), 67–82.
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 39-42.
- Redhana, I.W. (2024). Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Rizky, M. R. N. (2024). Analisis Literasi Digital Pustakawan Dalam Menghadapi Era Transformasi Masyarakat informasi. *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1), 21-28.
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi, F. (2021). Peran literasi digital dalam menangkal hoax di masa pandemi (literature review). *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225-241.
- Tsaniyah, N., & Juliana, K. A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoaks Di Era Disrupsi. *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1), 121.
- Usman, Zulfah, Hardiyanti, Zam Zam, & Qadaruddin. (2022). Literasi Digital dan Mobile Learning. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1806/1/Buku%20Literas%20Digital%20dan%20Mobile%20Learning%202022.pdf>.
- Yus, S. L., Samosir, F. T., & Sa'diyah, L. (2023). Analisis Literasi Digital Pustakawan di Perpustakaan UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *AL Maktabah*, 8(2), 133-146.